

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Makmur Sirait, Putri Adilah Noer

Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Unimed

Putriadilahnoer@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok alat-alat optik di kelas VIII semester II SMP Swasta Budi Agung Medan T.P. 2012/2013. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta Budi Agung Medan yang berjumlah 5 kelas dan sampelnya terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diambil secara *cluster random sampling*. Penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung di kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes (pilihan ganda) dan non-tes (observasi). Hasil postes kelas eksperimen 70,17 dan kelas kontrol adalah 62. Aktivitas siswa pada saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan mulai dari 72,84% (cukup baik) menjadi 82,98% (baik). Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Kata kunci : Kooperatif, *make a match*, aktivitas, hasil belajar.

Abstract

This study aimed to know the effect of cooperative learning model make a match type for the learning outcomes of students in the subject matter optical devices in the eighth class 2nd semester of SMP Swasta Budi Agung Medan T.P. 2012/2013. The study population was all student of class VIII SMP Swasta Budi Agung Medan, amount to 5 classes and the sample consists of two classes of control class and experimental class taken by cluster random sampling. The author applies cooperative learning model make a match in the experimental class and direct instruction model in the control class. The study instrument used was a test (multiple choice) and non-test (observation). Posttest results of experimental class is 70.17 and the control class is 62. Students activity at the time of implementation of cooperative learning model make a match has increased from 72.84% (enough good) to 82.98% (excellent).. The result indicates the learning outcomes of students using cooperative learning model make a match is higher than using direct instruction model.

Keywords: Cooperative, *make a match*, activities, learning outcomes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Maju-mundurnya proses pengembangan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Oleh sebab itu, pengembangan sektor pendidikan harus menjadi prioritas.

”Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didukung untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Dalam mata pelajaran sains, siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan sistematis karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan setiap proses pembelajaran di dalam kelas” (Sanjaya, 2008).

Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa anak didik hanya dapat menghafal pelajaran tanpa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru bidang studi. Namun, begitu pelajaran berlalu anak didik pun lupa akan materi yang telah diberikan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa anak didik saat ini lulus dari sekolah, anak

didik pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal.

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya pelajaran fisika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Hal ini disebabkan oleh cara penyajian pelajaran fisika hanya menggunakan satu model pembelajaran saja yaitu model pembelajaran langsung, sehingga siswa merasa bosan mempelajarinya. Sering kali pelajaran fisika yang disajikan hanya menonjolkan persamaan matematis suatu rumus daripada konsep fisiknya, sehingga siswa tidak mampu mengaitkan antara materi dengan fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang di SMP Swasta Budi Agung Medan, ditemukan bahwa aktivitas siswa/i yang tidak bersemangat dalam belajar dan bercerita dengan teman sebangkunya saat proses pembelajaran fisika berlangsung. Dari aktivitas siswa/i tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya minat siswa pada mata pelajaran fisika, guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, dan jarang memberikan pemahaman konsep fisika. Hal ini terbukti dari hasil angket diantara 20 siswa, sebanyak 12 siswa menganggap fisika itu adalah pelajaran yang sulit dan tidak menarik sedangkan 8 siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang mudah dan menyenangkan.

Padahal fisika merupakan pelajaran yang sangat mudah dan menarik karena semua gejala yang terjadi di alam berkaitan dengan fisika dan dapat diterangkan dengan konsep sederhana. Hasil wawancara peneliti dengan ibu Suci Artati (guru fisika) di SMP Swasta Budi Agung Medan pada 19 Januari 2013 diketahui bahwa sebenarnya nilai rata-rata ujian semester siswa pada mata pelajaran fisika masih dibawah KKM (<70). Kenyataannya nilai ujian semester siswa di rapor mencapai KKM yang telah ditentukan atau bahkan diatas KKM. Hal ini disebabkan nilai ujian semester yang diperoleh siswa bukanlah nilai murni, melainkan penjumlahan dari nilai hasil ujian semester dengan nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai ujian mid semester, dan nilai remedial ujian semester.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan antara kelompok pembawa kartu soal dengan kelompok pembawa kartu jawaban setelah mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan maka diberi poin. Model ini dapat menumbuhkan kreativitas berpikir siswa sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendiri (Istarani, 2012).

Penelitian dengan menggunakan model ini telah dilakukan dengan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya. Nilai rata-rata pretes siswa kelas eksperimen

sebesar 32,46 sedangkan nilai rata-rata postesnya terjadi peningkatan sebesar 74,62.

Adapun hal yang perlu diperbaiki atau ditambah adalah peneliti harus memberikan arahan dan aturan sebelum memulai pembelajaran, menambahkan jumlah observer, untuk mengurangi kegaduhan boleh dibagi menjadi dua kelompok saja (kelompok pembawa kartu soal dan jawaban), dan memperhatikan konsistensi waktu.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan)

Model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Rusman, 2011).

Model ini menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu-kartu berisi pertanyaan dan kartu-kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. Langkah berikutnya guru membagi siswa menjadi tiga kelompok dan posisinya berbentuk huruf U, yakni kelompok pertama sebagai kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan, kelompok kedua sebagai kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban, dan kelompok ketiga sebagai kelompok penilai. Kemudian guru membunyikan pluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak

mencari pasangan jawaban dari pertanyaan yang tersedia. Kemudian guru memberikan kesempatan berdiskusi dan hasil diskusinya ditandai dengan pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah penilaian selesai dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pembawa kartu soal dan kelompok pembawa kartu jawaban. Demikian seterusnya. Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah benar kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok dan apakah penilaiannya sudah benar. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengkonfirmasi hal-hal yang telah mereka lakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian (Istarani, 2012).

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran mencari pasangan sebagai berikut: (1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok

untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, (2) setiap siswa mendapatkan satu buah kartu, (3) tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (4) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban), (5) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (6) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (7) kesimpulan/penutup (Syarifurrahman dan Ujiati, 2013).

Menurut Istarani (2012), model pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan model ini yaitu ; (1) siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, (2) meningkatkan kreativitas belajar siswa, (3) menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, (4) dapat menumbuhkan kreativitas berfikir siswa, sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendirinya, (5) pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Sedangkan kelemahannya, adalah ; (1) sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus, (2) sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran, (3) siswa kurang memahami makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena merasa hanya sekedar permainan saja, (4) sulit untuk mengkonsentrasikan anak.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta Budi Agung Medan yang berjumlah 5 kelas. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diambil secara *cluster random sampling*.

Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dilakukan dengan memberikan tes pada kedua kelas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Rancangan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. *Matching Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelas	Pre tes	Perlakuan	Pos tes
Eksperimen	T ₁	X ₁	T ₂
Kontrol	T ₁	X ₂	T ₂

(Sukmadinata, 2010)

Keterangan :

X₁ = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

X₂ = Pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung

T₁ = Pretes

T₂ = Postes

Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan, dilaksanakan dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai baik kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Data yang diperoleh ditabulasikan kemudian dicari rata-ratanya. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu ditentukan nilai masing-masing kelompok sampel lalu dilakukan pengolahan data dengan langkah-

langkah sebagai berikut yakni; menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku, uji normalitas menggunakan uji Lilliefors, uji homogenitas menggunakan uji F, dan pengujian hipotesis menggunakan uji t dua pihak untuk pretes dan uji t satu pihak untuk postes.

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang melibatkan dua kelas yang diberi perlakuan berbeda. Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa. Adapun nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 30,67 dan kelas kontrol 27,83. Berdasarkan hasil hasil uji t dua pihak didapat bahwa kemampuan awal siswa sama. Maka penulis memberikan perlakuan yang berbeda dimana pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran langsung. Sehingga nilai rata-rata postes untuk kedua kelas tersebut setelah diberi perlakuan juga berbeda yaitu untuk kelas eksperimen sebesar 70,17 sedangkan kelas kontrol sebesar 62.

Kriteria uji normalitas adalah apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dapat diartikan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji Lilliefors data pretes menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen $0,1532 < 0,161$ dan kelas kontrol $0,1501 < 0,161$. Sehingga dapat diartikan bahwa data hasil pretes berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas data postes diperoleh

bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1379 < 0,161$ untuk kelas eksperimen dan $0,1558 < 0,161$ untuk kelas kontrol. Sehingga dapat diartikan bahwa data hasil postes berdistribusi normal.

Uji homogenitas menggunakan uji F untuk data pretes diperoleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,276 < 1,858$ dengan $\alpha = 0,10$, maka diartikan bahwa data pretes homogen. Sedangkan hasil uji F data postes diperoleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,606 < 1,858$ dengan $\alpha = 0,10$, maka diartikan bahwa data postes homogen.

Uji hipotesis menggunakan uji t, dimaksudkan untuk melihat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol akibat adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Syarat dilakukannya uji t adalah data harus berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang homogen. Setelah kedua syarat terpenuhi, maka pengujian hipotesis data postes dilakukan menggunakan uji t satu pihak dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,01 > 1,671$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok alat-alat optik.

Hasil observasi aktivitas siswa kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan selama dua kali pertemuan, yaitu mulai dari 72,84% (cukup baik) hingga menjadi 82,98% (baik).

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SMP Swasta Budi Agung Medan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda kepada kedua kelompok sampel, satu kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (kelas eksperimen) dan satu lagi sebagai kelas kontrol yaitu dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan pembelajaran kepada kedua kelompok sampel terlebih dahulu dilakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil penelitian diperoleh rata-rata pretes siswa kelas eksperimen sebesar 30,67 dan kelas kontrol sebesar 27,83. Berdasarkan hasil ini dapat dilihat bahwa kemampuan kedua kelas sampel sama.

Setelah diketahui bahwa kemampuan awal siswa sama, maka pada kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung. Kemudian kedua kelompok sampel diberikan postes, maka diperoleh rata-rata postes untuk kelas eksperimen sebesar 70,17 dan kelas kontrol 62. Data tersebut sesuai dengan jurnal penelitian andini, pranitasari., (2013) bahwa rata-rata postes kelas eksperimen sebesar 70,45 dan kelas kontrol 57,12.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang

diajarkan dengan model pembelajaran langsung, karena pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan pendapat atau ide yang mereka miliki. Dengan adanya sumbangan pemikiran dari siswa lainnya serta bimbingan dari peneliti, maka pengetahuan siswa akan bertambah. Siswa bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing yang terdiri dari dua kelompok, yaitu ; kelompok pembawa kartu soal dan kelompok pembawa kartu jawaban. Kemudian peneliti memberikan bimbingan dan arahan dalam mencari pasangan dari kartu-kartu yang dipegang oleh siswa (kartu soal dengan kartu jawabannya). Hal ini sesuai dengan konsep Vygotsky yang menyatakan bahwa “memberikan dukungan dan bantuan kepada peserta didik yang sedang pada awal belajar kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah peserta didik mampu memecahkan problem dari tugas yang dihadapi” (Suprijono, 2011).

Selain itu, dengan adanya pengelompokkan siswa secara heterogen dan pemberian penghargaan kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, seluruh siswa berusaha maksimal dalam kelompoknya untuk memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran langsung, siswa cenderung pasif dan hanya mendapatkan pengetahuan dari peneliti, akibatnya siswa merasa jenuh

dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Sikap siswa selama proses pembelajaran juga diamati oleh observer. Dan aspek yang dinilai disesuaikan dengan fase-fase dari model yang diterapkan pada masing-masing kelas sampel. Menurut La Pierre yang dikutip oleh Azwar (2011) mendefinisikan sikap sebagai “Suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan”. Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran fisika memiliki karakteristik sebagai berikut: terlihat sungguh-sungguh dalam belajar fisika, menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas individu dengan tuntas, dan selesai pada waktunya.

Berdasarkan pengolahan data observasi penilaian sikap siswa diperoleh 72,84% pada pertemuan I. Artinya sikap siswa cukup baik terhadap pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sedangkan pada pertemuan II, aktivitas siswa meningkat menjadi 82,98% menunjukkan sikap siswa semakin baik.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ; nilai postes siswa kelas eksperimen (70,17) lebih tinggi daripada kelas kontrol (62). Aktivitas siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan dari pertemuan I adalah

72,84% (cukup baik) menjadi pertemuan II adalah 82,98% (baik), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok alat-alat optik di kelas VIII semester II SMP Swasta Budi Agung Medan.

Saran

Saran kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* agar terlebih dahulu membuat daftar hadir secara terpisah antara kelompok pembawa kartu soal dengan kelompok pembawa kartu jawaban untuk mempermudah peneliti dalam membagi kelompok sekaligus observer dalam menilai aktivitas siswa. Setelah pembagian kelompok, sebaiknya disampaikan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Andini, Pralitasari. (2013). *Jurnal Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match*. Tasikmalaya: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan*

Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Syaifurahman dan Ujiati, Tri. (2013). *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks